

## IMPLIKASI PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM AL-QUR'AN SURAT AT-TAUBAH AYAT 122 TENTANG KEWAJIBAN BELAJAR

Diyah Mayarisa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STAI Tapaktuan, Jl. Nyak Adam Kamil, Hilir, Tapak Tuan, Aceh Selatan, Aceh Indonesia  
Email: [diyahmayarisa22@gmail.com](mailto:diyahmayarisa22@gmail.com)

---

### Article History

Received: 24-11-2024

Revision: 04-12-2024

Accepted: 06-12-2024

Published: 07-12-2024

**Abstract.** The obligation of Islamic Religious Education (PAI) teachers to deepen religious knowledge, pursue knowledge, then practice and teach it to others involves all Muslims as educational subjects, both themselves, their families, and the surrounding community. The Qur'an Surah At-Taubah verse 122 emphasizes the importance of education and teaching. This study aims to find out the Professional implications of this verse emphasizing the division of roles and responsibilities among Muslims to benefit each other for survival. This research is a type of library research or literature research. The data sources that will be used in this study include (1) books and journals about the professionalism of PAI teachers, and (2) literature on the concept of education in Islam. The results of the analysis show that developing students' potential to acquire knowledge, understanding, and form patterns of behavior and independent personalities based on Islamic values. This verse also emphasizes the obligation of Muslims to deepen their knowledge, understand their respective roles, be responsible, and teach the knowledge gained to others.

**Keywords:** Professional Implications, Islamic Religious Education, Qur'an, Surah At-Taubah Ayah 122

**Abstrak.** Kewajiban guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memperdalam ilmu agama, menuntut ilmu, kemudian mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain melibatkan seluruh umat muslim sebagai subjek pendidikan, baik dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 122 menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi Profesional dari ayat ini menekankan pembagian peran dan tanggung jawab di antara umat Muslim agar dapat saling memberi manfaat demi keberlangsungan hidup. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) buku-buku dan jurnal tentang profesionalisme guru PAI, dan (2) literatur tentang konsep pendidikan dalam Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa mengembangkan potensi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan membentuk pola tingkah laku serta kepribadian yang mandiri berdasarkan nilai-nilai Islam. Ayat ini juga menegaskan kewajiban umat Islam untuk memperdalam ilmu, memahami perannya masing-masing, bertanggung jawab, serta mengajarkan ilmu yang diperoleh kepada orang lain.

**Kata Kunci:** Implikasi Profesional, Pendidikan Agama Islam (PAI), Al-Qur'an, Surat At-Taubah Ayat 122

---

**How to Cite:** Mayarisa, D. (2024). Implikasi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122 Tentang Kewajiban Belajar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 7640-7653. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2271>

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pintu gerbang bagi manusia untuk mencapai peradaban yang lebih tinggi dan humanis, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara hubungan manusia, lingkungan, dan pencipta. Pendidikan merupakan bidang yang melibatkan interaksi antarpribadi dalam mengisi kehidupan, dan merupakan sumber inspirasi untuk perjalanan manusia dari masa lalu hingga masa depan (Suwarno, 2010). Pendidikan Islam secara umum merupakan pembentuk pribadi muslim yang berkarakter, berkemampuan berpikir untuk berkembang, kesiapan untuk menerima kebenaran dalam ilmu pengetahuan, serta keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dan pendidikan Islam bertujuan mencapai, mengikuti dasar-dasar mutlak yaitu Alquran dan Hadist (Wantu, 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat penting dalam membangun generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Guru PAI, sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan penyampaian nilai-nilai agama yang benar dan relevan dengan kebutuhan zaman. Profesionalisme guru PAI menjadi kunci untuk mencapai tujuan ini, mengingat pendidikan agama tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik (Ninlawan, 2015).

Kewajiban untuk menuntut ilmu dalam perspektif Islam, telah ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu ayat yang secara eksplisit menyinggung pentingnya pendidikan adalah Surah At-Taubah ayat 122. Ayat ini menekankan pentingnya sebagian umat Islam mendalami ilmu agama untuk memberikan peringatan dan pembelajaran kepada masyarakat mereka. Ayat ini mengisyaratkan peran penting seorang pendidik agama yang tidak hanya memahami ilmu agama secara mendalam tetapi juga mampu menyebarkan ilmu tersebut secara efektif. Profesionalisme guru PAI yang berlandaskan ayat ini mencakup kemampuan untuk terus belajar, memperdalam ilmu agama, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang profesional akan mencakup pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an, pemanfaatan metode pembelajaran modern, dan pembentukan karakter Islami pada peserta didik.

Implikasi profesionalisme guru PAI berdasarkan Surah At-Taubah ayat 122, khususnya terkait kewajiban belajar. Pembahasan ini mencakup urgensi menuntut ilmu bagi seorang pendidik agama, tantangan yang dihadapi guru PAI, serta strategi untuk meningkatkan profesionalisme mereka dalam konteks pendidikan Islam. Dengan pemahaman ini, diharapkan guru PAI dapat menjalankan perannya sebagai ulama yang tidak hanya berilmu tetapi juga mampu mentransformasikan ilmu tersebut ke dalam kehidupan peserta didik secara bermakna.

Al-Qur‘an secara *harfiah* berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur‘an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. al-Qur‘an dan as-Sunah yang diakui sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat, sangat memberi perhatian yang besar terhadap Pendidikan (Ahmad, 2018). Salah satunya dalam al-Qur‘an surat at-Taubah ayat 122, Allah SWT telah memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Terjemahan:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah [9]: 122)

Berdasarkan ayat di atas, hal yang digaris bawahi yaitu pentingnya memperdalam pengetahuan agama dan menyampaikan informasi yang benar (Shihab, 2016). Hal ini dapat kita lihat bahwa terdapat dua *lafadz fi’il amr* yang disertai *lam amr* dalam ayat tersebut, yakni *lafadz* (supaya mereka memperdalam pengetahuan agama) dan (supaya mereka memberi peringatan). Dengan demikian dua *lafadz* tersebut mengandung arti kewajiban belajar dan mengajar. Kegiatan belajar mengajar sangat penting demi terciptanya kemaslahatan bagi umat Islam, sehingga di dalam al-Qur‘an Allah memerintahkan umat Islam agar melaksanakan kedua tugas tersebut. Di kalangan masyarakat pernah terjadi sebuah fenomena, bahwa yang memiliki kedudukan tinggi dihadapan Allah itu hanyalah mereka yang mati syahid karena ikut berjihad membela Islam saja. Padahal yang dikatakan jihad itu tidak hanya berperang melawan musuh saja, akan tetapi mencari ilmu juga dapat dikatakan sebagai jihad. Hal ini beralasan bahwa generasi muda tidak akan tahu soal ilmu, jika tidak ada orang yang mencari dan mengajarkan ilmu.

## METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, fokus utama penelitian adalah memahami konsep dan implementasi Model Manajemen Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam lembaga pendidikan Islam

melalui telaah literatur yang ada. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti dapat mengeksplorasi teori-teori, konsep-konsep, dan temuan-temuan sebelumnya terkait dengan kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam, serta melihat relevansi dan implikasinya dalam dunia pendidikan saat ini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Meneliti sumber-sumber primer seperti tafsir Al-Qur'an dan sumber sekunder seperti buku-buku pendidikan Islam dan jurnal yang relevan. Serta didukung dengan penelitian deskriptif- Analitik: menggambarkan konsep kewajiban belajar dalam Surat At-Taubah ayat 122, lalu menganalisis implikasinya bagi profesionalisme guru PAI. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) buku-buku dan jurnal tentang profesionalisme guru PAI, dan (2) literatur tentang konsep pendidikan dalam Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian *library research* ini dilakukan melalui pengumpulan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa langkah dalam pengumpulan data ini antara lain (1). kajian literatur: mengumpulkan informasi dari sumber primer dan sekunder untuk memahami konteks ayat dan relevansinya terhadap pendidikan Islam, (2) analisis teks: menganalisis teks ayat menggunakan metode tafsir tematik (*maudhui*) dengan fokus pada konsep belajar dan profesionalisme, dan 3). Studi literatur sistematis: setiap sumber yang ditemukan akan dianalisis secara sistematis untuk menemukan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Profesionalisme Guru PAI**

Seorang guru harus selalu meningkatkan kualitas dirinya untuk menjadi visioner dan membimbing peserta didik sesuai bidang yang mereka ajarkan. Selain itu, seorang guru juga harus disiplin baik di tempat kerja maupun di lingkungan masyarakat (Ninlawan, 2015). Guru PAI pada era global harus memiliki tingkat profesionalitas yang tinggi dan tanggung jawab yang besar, sehingga perlu terus meningkatkan kualitasnya. Di tengah era globalisasi ini, guru PAI diharapkan untuk terus mengembangkan kemampuan sebagai pendidik dan pengajar. Oleh karena itu, seorang guru PAI harus memberikan perhatian khusus terhadap mutu pendidikan guna menjaga integritas profesionalismenya. Selain itu, aspek spiritual dan emosional siswa juga menjadi fokus penting bagi guru PAI dalam mendidik secara efektif, sehingga siswa

mampu menghadapi tantangan era globalisasi tanpa terpengaruh oleh arus negatif, dan sebaliknya, dapat membentuk siswa yang memiliki perilaku positif (Buan, 2021). Profesionalisme guru PAI sangat urgent dalam Upaya menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya saing pada era globalisasi dewasa ini. Guru secara langsung berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik segi pengetahuan maupun akhlaknya.

Guru PAI sebagai tokoh sentral dalam pembinaan akhlak di sekolah, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat namun sangat mulia. Oleh karenanya, guru dituntut mempunyai dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap tugas profesionalnya. Tugas profesional guru meliputi, membuat perencanaan pembelajaran yang baik, mampu melaksanakan proses pembelajaran dan mampu mengevaluasi jalannya pembelajaran tersebut, serta mampu menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupannya. Seorang guru dalam ajaran agama Islam haruslah memenuhi tanggung jawabnya di hadapan Allah dan murid yang diajarnya. Guru yang memiliki akhlak mulia, berilmu, sehat jasmani dan rohaninya dan kuat imannya. Menurut Yunus (2016), guru profesional adalah guru yang mempunyai mutu kualitas layanan ataupun pekerjaan yang berstandar pada beberapa kompetensi yang telah ditentukan. Menurut Yustisia (2017), guru sebagai pendidik profesional memiliki gambaran yang baik di mata masyarakat dengan cara mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia pantas untuk dijadikan sebagai panutan oleh sekelilingnya terutama oleh masyarakat yang akan melihat perilaku dan perbuatan guru dalam kesehariannya.

Profesional guru menjadi perhatian secara global, karena guru tidak hanya bertugas dan berperan sebagai pemberi informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga mampu membentuk sikap serta jiwa yang dapat bertahan dan bersaing dalam era globalisasi. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu komitmen untuk mengembangkan kemampuan mengajar, mendidik, dan menjadi teladan berdasarkan nilai-nilai Islam, sesuai tuntutan Al-Qur'an dan Hadis, serta relevan dengan perkembangan zaman.

### **Konsep Kewajiban Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam**

Konsep kewajiban belajar mengajar Pendidikan agama Islam adalah Kewajiban seluruh umat manusia untuk memperdalam agama dan menuntut ilmu, kemudian mengamalkan serta mengatakarkannya kepada orang lain, Yang menjadi objek pendidikan atau peserta didik adalah seluruh umat muslim. Baik dirinya sendiri maupun kerabat keluarga serta orang disekitarnya. Ilmu dan Iman merupakan hal pokok dalam Pendidikan. Kandungan ayat pada penelitian ini adalah mencari, mengamalkan, dan mengajarkan. Tujuan pendidikan adalah

untuk membimbing serta mengarahkan manusia menuju hal yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Dalam surah At-Taubah ayat 122 ini menunjukkan bahwa yang menjadi objek pendidikan atau peserta didik adalah sebagian dari orang-orang mukmin serta masyarakat umum yang telah mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap orang baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, karena menuntut ilmu sepanjang usia. Nilai pendidikan yang terkandung dalam At-Taubah ayat 122 merupakan ayat yang menjelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu agama. Nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini sebagai berikut (Bakhtiar, 2018):

- Kewajiban medalami agama dan kesiapan untuk mengajarkannya, maksudnya, tidaklah patut bagi orang-orang mukmin dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan. Karna menuntut ilmu itu merupakan suatu kewajiban sehingga menuntut ilmu mempunyai derajat yang sangat tinggi, sehingga disejajarkan dengan orang-orang yang perang dijalan Allah swt.
- Guru sebagai pendidik dan pembimbing spiritual yang berperan dalam membentuk karakter Islami siswa serta menjadi penyambung nilai-nilai agama kepada generasi penerus.
- Hasil dari pembelajaran itu tidak siap hanya untuk dirinya sendiri diharapkan mampu untuk menyampaikan kepada orang lain,

### **Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an surat At Taubah ayat 122**

Al-Qur'an surah At-Taubah Ayat 122 menjadi salah satu dasar penting dalam konsep pendidikan agama Islam. Ayat ini menegaskan kewajiban belajar ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan menyampaikan ilmu tersebut kepada masyarakat. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai relevansi ayat ini dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Segala macam bentuk ilmu pengetahuan yang kita umat muslim miliki merupakan titipan dari Allah SWT, kita harus bias menjaga apa yang telah Allah SWT titipkan kepada kita sebagai umat muslim. Disamping itu setelah Allah SWT memberikan ilmu kepada kita, kita harus bisa memanfaatkannya sebaik mungkin. Ayat ini telah menetapkan bahwa fungsi ilmu adalah untuk mencerdaskan umat, maka tidaklah dapat dibenarkan bila ada orang-orang Islam yang menuntut ilmu pengetahuannya hanya untuk keuntungan pribadi saja atau menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan serta kesombongan diri terhadap orang-orang yang belum menerima

pengetahuan.

Implikasi dari hasil penelitian mencakup dua hal, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritisnya adalah pendidikan Agama Islam tentang At-Taubah ayat 122 yang berkaitan dengan peserta didik. Sedangkan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap generasi penerus pendidikan.

- Penelitian ini membuktikan bahwa surah At-Taubah ayat 122 ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu mengembangkan segala potensi terhadap peserta didik agar memperoleh pengetahuan pemahaman, serta membentuk pola tingkah laku dan kepribadian yang mandiri yang berdasarkan nilai-nilai keIslaman.
- Penelitian ini memberikan implikasi pada umat Islam agar senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan yang dipelajari, serta mengerti akan kewajiban sesungguhnya dan dapat membedakan kewajiban masing-masing pada dirinya. Dan bertanggung jawab serta melaksanakan dan mengajarkan ilmu yang didapati kepada orang banyak. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan Islam yang saat ini sangat dibutuhkan masyarakat. Dan menjalankan peran aktif dalam berbagai kegiatan dalam kemaslahatan umat baik sebagai pendidik maupun peserta didik.
- Pendidikan Agama Islam dalam Q.S at-Taubah ayat 122; anjuran untuk beramal yang baik dalam pendidikan. Sebelumnya ditujukan kepada yang enggan, menjadikan kaum beriman berduyun-duyun dan dengan penuh semangat maju ke medan juang. Ini tidak pada tempatnya, karena ada arena perjuangan lain yang harus dipikul.

Sementara ulama menyebut riwayat yang menyatakan bahwa ketika Rasulullah SAW, tiba kembali ke Madinah. Beliau mengutus pasukan yang terdiri dari beberapa orang ke beberapa daerah. Banyak sekali yang ingin terlibat dalam pasukan kecil itu. Sehingga jika diperuntukan, maka tidak akan tinggal di Madinah bersama Rasulullah kecuali beberapa gelintir orang saja. Ayat ini menurut kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang pergi semua ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum maka mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan yakni kelompok besar diantara mereka beberapa orang dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain dan juga untuk memberi peringatan kepada mereka yang menjadi kaum mereka yang menjadi anggota pasukan yang ditugaskan Rasulullah SAW. Itu apabila nanti setelah selesainya tugas, mereka yakni anggota pasukan itu telah kembali kepada mereka yang memperdalam pengetahuan itu,

supaya mereka yang jauh dari Rosulullah SAW. Karena tugasnya dapat berhati-hati dan menjaga diri mereka.

Menurut Al-Biqā'i, kata *tha'ifah* dapat berarti satu atau dua orang. Adajuga yang tidak menentukan jumlah tertentu, namun yang jelas ia lebih kecil dari *firqah* yang bermakna sekelompok manusia yang berbeda dengan kelompok yang lain. Karena itu, satu suku atau bangsa, masing-masing dapat dinamai *firqah*. Kata *liyatafaqqahu* terbilang dari kata *fiqh* yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Bukan sekedar pengetahuan. Penambahan huruf *ta* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya itu para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengundang kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan.

Kata *fiqh* disini bukan terbatas pada apa yang diistilahkan dalam disiplin ilmu agama dengan ilmu *fiqh*, yakni pengetahuan tentang hukum-hukum agama islam yang bersifat praktis dan yang diperoleh melalui penalaran terhadap dalil-dalil yang rinci. Tetapi kata itu mencakup segala macam pengetahuan mendalam. Pengaitan *tafaqquh* (pengetahuan mendalam itu) dengan agama, sepertinya hanya untuk menggaris bawahi tujuan pendalaman itu, bukan dalam arti pengetahuan dalam ilmu agama. Pembagian tentang disiplin ilmu-ilmu agama dan ilmu umum belum dikenal pada masa turunnya Al-Qur'an bahkan tidak diperkenalkan oleh Allah swt. Al-Qur'an tidak membedakan ilmu. Ia tidak mengenal ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu bersumber dari Allah swt. Yang di perkenalkannya adalah ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia kasby (*acquired knowledge*) dan ilmu merupakan anugerah Allah swt tanpa usaha manusia (*ladunny/perennial*).

Ayat ini menggaris bawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarluaskan informasi yang benar. Ia tidak kurang penting dari upaya mempertahankan wilayah. Bahkan pertahanan wilayah berkaitan erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia. Sementara ulama menggaris bawahi persamaan redaksi anjuran/perintah menyangkut kedua hal tersebut. Ketika berbicara soal perang, redaksi ayat 120 dimulai dengan menggunakan istilah *maakana*, demikian juga ayat ini yang berbicara tentang pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkan informasi. Ketika menjelaskan ayat 115 surat ini telah dikemukakan pandangan asy-Sya'rawi tentang arti *maakana*. Jika demikian, ayat 115 dan ayat 120 yang lalu bermaksud menyatakan bahwa tidak ada kemampuan untuk penduduk Madinah meninggalkan Rasulullah sendiri di Madinah. Tidak ada juga kemampuan bagi seluruh kaum muslimin untuk pergi berperang tanpa ada yang tinggal memperdalam ilmu dan menyebarkan informasi. Jadi, kalau kemampuan itu tidak ada, berarti mereka tidak dapat

mengelak dari perintah tersebut, sehingga mau tidak-mau harus terlaksana. Maka dari itu disini para ulama bertemu ketika menyatakan bahwa redaksi tersebut digunakan untuk memerintahkan sesuatu dengan sungguh-sungguh.

Tertera diatas bahwa yang dimaksud dengan orang yang memperdalam pengetahuan demikian juga memberi perintah adalah mereka yang tinggal bersama Rasulullah. Dan tidak mendapat tugas sebagai anggota pasukan, sedang yang diberi perintah adalah anggota pasukan yang keluar melaksanakan tugas yang dibebankan rosulullah. Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Ada juga ulama antara lain Ibnu Jarirat-thabari, yang membalik pengertian diatas. Menurutnya, yang memperdalam pengetahuan adalah anggota pasukan yang ditugaskan Nabi saw. Dengan perjuangan dan kemenangan menghadapi musuh yang mereka raih. Mereka memperoleh pengetahuan tentang kebenaran Islam serta pembelaan Allah swt. Terhadap agamaNya. Dan dengan demikian, jika mereka kembali kepada kelompok yang tidak ikut bersama mereka yakni yang tinggal bersama Nabi saw di Madinah, mereka yang pergi berjuang itu akan menyampaikan bencana yang menimpa musuh-musuh Allah yang membangkang perintahNya dan memperingatkan mereka tentang kuasa Allah, agar yang tinggal bersama Rosulullah, berhati hati dalam sikap dan kelakuan mereka.

Sayyid Quthub termasuk yang mendukung pendapat At Thabari. Pergerakan adalah ciri agama Islam karena itu Islam tidak dapat dipahami kecuali oleh mereka yang bergerak, mereka yang berjuang untuk membukumkannya dalam kenyataan hidup. Pengalaman menunjukkan bahwa mereka yang tidak terlibat dan menyatu dalam pergerakan agama ini, tidak memahaminya, walau ia berkonsentrasi penuh mempelajarinya dari buku-buku dengan cara yang dingin. Fiqh agama ini, tulisannya lebih jauh, tidak muncul kecuali dari arena perjuangan, bukannya dipetik dari seorang pakar yang duduk di saat pergerakan menjadi wajib, tidak juga dari mereka yang kini berdiam diri menghadapi buku-buku dan kertas-kertas. Demikian antara lain Sayyid Quthub. Pendapat ini sepertinya sedikit dipaksakan, apalagi tidaklah pada tempatnya menamai pengalaman mereka yang terlibat dalam perang atau kemenangan yang mereka raih sebagai upaya tafaqquhfid din (memperdalam pengetahuan agama).

Ayat ini menggaris bawahi terlebih dahulu motivasi bertafaqquh/memperdalam pengetahuan bagi mereka yang dianjurkan keluar, sedang motivasi utama mereka yang berperang bukanlah tafaqquh. Ayat ini tidak berkata bahwa hendaklah jika mereka pulang mereka bertafaqquh, tetapi berkata “untuk memberi peringatan kepada kaum merka apabila mereka telah kembali kepada mereka, supaya mereka berhati-hati. Peringatan itu hasil Tafaqquh. Itu tidak mereka peroleh pada saat terlibat dalam perang, karena yang terlibat ketika itu pastilah sedemikian sibuk menyusun setrategi dan menghalang serangan, mempertahankan

diri sehingga tidak mungkin ia dapat bertafaqquh memperdalam pengetahuan. Memang harus dia akui, bahwa yang bermaksud memperdalam pengetahuan agama harus memahami arena, serta memperhatikan kenyataan yang ada, tetapi itu tidak berarti tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak terlibat dalam perang. Bahkan tidak keliru jika dikatakan bahwa yang tidak terlibat dalam perang itulah yang lebih mampu menarik pelajaran, mengembangkan ilmu dari pada mereka yang terlibat langsung dalam perang.

## **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### *Pengertian Pendidikan*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Madjid dan Andayani, 2014). Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar anak dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan Masyarakat (Suwarno, 2010). Kata pendidikan yang dalam bahasa arabnya ialah tarbiyah dengan kata kerja “rabba” di gunakan juga untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh dan memelihara dan malah mencipta (Sudiono, 2015). Secara umum pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari. Pendidikan dalam Islam disebut dengan istilah tarbiyah yang diambil dari *fi'il madli-nya (rabbayani)* maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, member makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan (Hasbullah, 2013). Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sejalan dengan ini pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensipotensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2013).

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat diartikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk mengembangkan potensi spiritual yang ada pada peserta didik dengan cara memberikan bimbingan-bimbingan dan pengarahan-pengarahan agar mereka mengetahui ajaran Islam dan mampu melaksanakannya.

### *Pendidikan Agama Islam*

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Darajat, 2012). Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muraqabah) Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain. Agama merupakan sarana yang menjamin kelapangan dada (Ahmad, 2011).

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mempunyai 3 (tiga) macam fungsi yaitu (1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. (2) memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua pada generasi muda. (3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutamaan dalam kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban (Nurzaman, 2009). Pendidikan agama adalah suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berkepribadian, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, negara dan agama. Selanjutnya pendidikan agama adalah suatu usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspeknya dijiwai oleh ajaran agama (Darajat, 2010).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. 3. Dasar Pendidikan Agama Islam Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Adapun dasar pendidikan Agama Islam yaitu (Ramayulis, 2015):

- Al-Qur'an; Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan. Sumber yang pertama dalam Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 berikut ini:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan:

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia

apa yang tidak diketahuinya.

- As-Sunnah; As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti halnya Al-Qur'an, sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashalatan hidup manusia, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau Muslim yang bertakwa. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (حديث رواه مسلم)

Terjemahan:

Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (H.R. Muslim).

As-Sunnah merupakan penjelasan tafsir bagi ayat-ayat Al-qur'an yang masih bersifat mujmal dan umum. Hukum-hukum yang tercantum dalam Al-Qur'an yang belum terperinci secara detail dalam As-sunnah, sehingga ayat itu menjadi jelas dan gamblang secara mudah untuk dipahami. Kedudukannya dengan Al-qur'an berada pada peringkat kedua setelahnya. Sedemikian tingginya kedudukan As-sunnah dalam menerapkan hukum-hukum agama, sehingga hilangnya satu bagian dari As-sunnah sama buruknya dengan hilangnya satu bagian dari Al-Qur'an.

- Ijtihad; Secara etimologi, ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para Ulama, untuk menentukan hukum suatu perkara atau ketetapan atas persoalan tertentu. Dari sini dapat diketahui bahwa ijtihad pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum yang dilakukan oleh para-Mujtahid muslim, dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan lainnya (Arif, 2018). Eksistensi ijtihad salah satu sumber Ajaran Pendidikan Islam setelah Al-qur'an dan Assunah, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan terutama pasca Nabi Muhammad saw, setiap waktu guna mengantar manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin global dan mondial. Oleh karena itu seiring dengan perkembangan zaman yang semakin global, menjadikan eksistensi ijtihad pendidikan, tidak saja sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh system pendidikan dalam arti yang luas.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa Surah At-Taubah ayat 122 sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan membentuk pola tingkah laku serta kepribadian yang mandiri berdasarkan nilai-nilai Islam. Ayat ini juga menegaskan kewajiban umat Islam untuk memperdalam ilmu, memahami perannya masing-masing, bertanggung jawab, serta mengajarkan ilmu yang diperoleh kepada orang lain.

Implikasi dari penelitian ini mencakup (1) implikasi teoretis: menegaskan pentingnya pendidikan agama Islam, khususnya terkait peserta didik, dan (2) implikasi praktis: berkontribusi pada generasi penerus pendidikan Islam dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan masyarakat saat ini. Guru PAI diharapkan dapat meningkatkan profesionalismenya, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menyebarkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan efektif, sehingga mampu memberikan manfaat bagi umat Islam secara luas.

## REFERENSI

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2014). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Abdurohman, M., Nurjaman, D., Saona, S., Mulyati, M., & Muchtarom, M. (2024). Menelaah Jihad Bagi Penuntut Ilmu: Kajian Tafsir Surat At-Taubah Ayat 122 Dan Analisis Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 27-34.
- Abu ul Khair dan Ali Abdul Hamid. (2021). *Al-MinhajFii Syahri Shahih Muslim bin Al-Hajaj*. Beirut: Daarul Khair
- Arifuddin Arif. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura, 2018. Cet, Pertama
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022. Cetakan 1.
- Azzahra, N., Aisyah, R. D., Novita, N., Masaid, F., Wismanto, W., & Fakhlevi, S. (2024). Anak Didik Dalam Perspektif Al Qur'an: Kajian Analisis Qs. At-Tahrim 66/6, Qs As-Syuara 26/214, Qs. At Taubah 9/122 dan Qs. An-Nisa 4/170. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(3), 01-11.
- Departemen Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Percetakan Diponegoro.
- Fuad Ihsan. (2013). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Girsang, S. E. E., Kurniawan, A., Sarjana, S., Akbar, M. A., Lotulung, C. V., Rafid, R., ... & Nawawi, I. (2022). *Konsep Inovasi Pendidikan*. Get Press Indonesia.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasyim Mahmud Wantu, dkk,. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam (Kompilasi Materi)*. Jawa Tengah : Eureka Media Aksara. Cetakan Pertama.
- Junedi, H. W, et al. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam*. Padang: Global Eksklusif Teknologi.
- M. Quraish Shihab. (2011). *Tafsir Al-Misbah Volume 5*. Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad. (2011). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Nihayah, H. (2016). Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Qur'an Surat at Taubah Ayat 122. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 27-38.
- Ninlawan, G. (2015). Factors Which Affect Teachers' Professional Development in Teaching Innovation and Educational Technology in the 21st Century under the Bureau of Special Education, Office of the Basic Education Commission. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 1732-1735. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.22>
- Nurhasanah Bakhtiar. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Cetakan VIII
- Nurwajadah Ahmad. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Marja, 2018.
- Ramayulis. (2015). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosifah, L. D., & Akbar, M. A. (2023). Implementation Of Student Learning Outcomes In Thematic Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(1), 65-72
- Rusdi, M. (2023). Anak Didik Dalam Perspektif Al Qur'an: Kajian Analisis Qs. At-Tahrim 66/6, Qs As-Syuara 26/214, Qs. At-Taubah 9/122 Dan Qs. An-Nisa 4/170. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(1), 120-128
- Shihab, M. Q., (2016). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (VI ed., Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Sudiyono. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiji Suwarno. (2010). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: AR- Ruzz Media group.
- Yuswita, D., Halim, A., & Sumianti, S. (2024). Penguatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendukung Diseminasi Peningkatan Nilai-Nilai Moral Siswa pada Jenjang SMP IT Al Kautsar Batam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 951-964.
- Zakiah Darajat. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.